

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *LEBIH SENYAP*
DARI BISIKAN KARYA ANDINA DWIFATMA**

Ahmad Jauhari Zuhair

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

ABSTRAK

Zuhair, Ahmad Jauhari. 2023. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma. Skripsi, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Dr. Ari Ambarwati, SS, M.Pd.; Pembimbing II: Prayitno Tri Laksono, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Profil Pelajar Pancasila, Novel, Religius, Keteladanan, Kemandirian.

Pada era globalisasi kemajuan teknologi yang pesat, berkurangnya nilai moralitas telah menjadi perhatian utama dalam pembentukan karakter individu, terutama dalam konteks pendidikan karakter. Pendidikan karakter hadir sebagai suatu proses yang memenuhi kebutuhan peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter baik, cerdas, baik hati, sehat jasmani, dan hidup sesuai perasaan dan niat. Pembahasan penelitian ini diarahkan pada nilai pendidikan karakternya sebagai tokoh utamanya di novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* yang dapat disajikan melalui cerita-cerita tentang kehidupan masyarakat, sehingga dapat memahami segala kompleksitas dan konflik dalam kehidupan para tokohnya.

Penelitian ini memiliki orientasi pendidikan karakter yakni karakter religius, keteladanan dan mandiri yang ada pada tokoh dituliskan atau dicurahkan oleh seorang pengarang dalam karya sastra prosa fiksi yang telah ditulisnya. Karakter tersebut nantinya akan diteliti dari proses bagaimana seorang tokoh tersebut menjalankan perannya berkarakter dalam novel. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Adinda Dwifatma. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan karakter religius, keteladanan, dan kemandirian.

(1) Hasil penelitian bentuk nilai religius tercermin dalam sikap dan perilaku tokoh utama, Amara, yang taat beribadah, memiliki iman yang kuat, dan berakhlak mulia. Misalnya, Amara selalu menjalankan ibadah salat lima waktu, memiliki keyakinan yang kuat bahwa Tuhan akan selalu menolongnya, dan selalu berusaha untuk berbuat baik kepada orang lain. (2) Hasil penelitian bentuk nilai keteladanan tercermin dalam sikap dan perilaku Amara yang dapat dijadikan contoh bagi orang lain. Misalnya, Amara selalu bersikap jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap orang lain. Mereka juga selalu berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi orang lain. (3) Hasil penelitian bentuk nilai kemandirian tercermin dalam sikap dan perilaku Amara yang mampu menghadapi masalah sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Misalnya, Amara selalu berusaha untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, tidak mudah menyerah, dan selalu berusaha untuk berdiri di atas kakinya sendiri.

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Karya sastra dapat memberikan contoh dan teladan bagi pembacanya, sehingga dapat membantu membentuk karakter mereka.

PENDAHULUAN

Karya sastra terdiri dari puisi, prosa, dan drama yang membedakannya dengan dasar bentuk fisik dan bukan substansinya. Sastra menurut Imam (2017) terdiri dari pemikiran-pemikiran yang menarik dan realistis yang mungkin dialami. Sejauh mana keterikatan manusia terhadap konteks sosial yang mengilhami penciptaan tercermin dalam realitas dalam karya sastra. Sastra juga lahir karena adanya latar belakang sosiokultural yang mendukung dari lahirnya suatu karya sastra. Menurut Darmono (2020) menekankan bahwa pendekatan sastra yang mempertimbangkan perspektif sosial yang eksplisit dipandang oleh sebagai penulis sebagai sosiologi sastra. Dengan peran sosiologi sastra mempunyai persoalan penting dari segi sosial dalam novel "*Lebih Senyap Dari Bisikan*" yang merefleksikan sindiran tentang masyarakat. Novel "*Lebih Senyap dari Bisikan*" karya Andina Dwifatma mengandung nilai pendidikan karakter, khususnya nilai religius, keteladanan, dan kemandirian.

Terdapat perbedaan nilai pendidikan dan nilai pendidikan karakter, nilai pendidikan adalah nilai-nilai yang diperoleh dari proses belajar mengajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, cakupannya semua nilai yang diperlukan dalam proses pendidikan, dengan tujuan untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan, menggunakan metode bervariasi tergantung pada jenis nilai yang ingin diajarkan, hasilnya peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Sedangkan nilai pendidikan karakter adalah nilai-nilai yang ditanamkan melalui pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik yang baik, seperti jujur, bertanggung jawab, toleran, dan berakhlak mulia, cakupannya peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan, dengan tujuan membangun karakter peserta didik yang baik, dengan menggunakan metode berfokus pada pembiasaan dan keteladanan, hasilnya peserta didik memiliki karakter yang baik. Dari perbedaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan dan nilai pendidikan karakter adalah dua hal yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Keduanya memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang berkualitas dan berkontribusi positif bagi bangsa dan negara. Menurut Samani dan Hariyanto (2014) juga mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

Alasan penelitian ini dapat dijadikan sebagai tujuan sarana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter profil pelajar Pancasila yang berdasarkan teori yang di populerkan ki hajar dewantara kepada pembaca. Novel ini mengajarkan pentingnya religiusitas, keteladanan, dan kemandirian dalam kehidupan. Selain nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, novel ini juga mengandung nilai-nilai sosial, moral, dan budaya. Nilai sosial terlihat dari kritik sosial yang dihadirkan dalam novel ini mengenai ekspektasi masyarakat terhadap pasangan suami istri yang belum memiliki anak. Nilai moral terlihat dari sikap tokoh Amara yang selalu berusaha untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk. Nilai budaya terlihat dari penggunaan bahasa yang khas Indonesia dalam novel ini. Novel "*Lebih Senyap dari Bisikan*" merupakan karya sastra yang sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter. Novel ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk

meningkatkan kualitas moralitas dan kepribadian masyarakat Indonesia. Nilai religius terlihat dari tokoh Amara yang tetap menjalankan ibadahnya meskipun pernikahannya tidak direstui oleh orang tua karena perbedaan agama. Mereka juga selalu berdoa dan meminta petunjuk kepada Tuhan dalam menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya. Nilai keteladanan terlihat dari tokoh Amara yang selalu berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Mereka belajar untuk mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Mereka juga selalu berusaha untuk menjadi sosok yang baik bagi suaminya, Baron. Nilai kemandirian terlihat dari tokoh Amara yang selalu berusaha untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Mereka tidak mudah menyerah dan selalu berusaha untuk mencari jalan keluar dari setiap permasalahan yang dihadapinya.

Manfaat dari penelitian membantu memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel "*Lebih Senyap Dari Bisikan*" karya Andina Dwifatma. Deskripsi tersebut menjelaskan secara terperinci tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel tersebut, yaitu nilai religius, keteladanan, dan kemandirian. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi teladan bagi pembaca untuk membentuk karakter yang baik. Dapat juga memahami struktur dan unsur-unsur intrinsik novel "*Lebih Senyap Dari Bisikan*" karya Andina Dwifatma. Deskripsi tersebut menjelaskan secara komprehensif tentang struktur dan unsur-unsur intrinsik novel tersebut, mulai dari tema, alur, tokoh dan karakter, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Hal ini dapat membantu pembaca untuk memahami novel tersebut secara lebih mendalam. Dengan kata lain pemanfaatan karya sastra, agar masyarakat dapat hidup dalam perpaduan antara dunia nyata dan dunia khayalan atau mimpi. Secara khusus, karya sastra mengungkapkan hubungan naratif yang ada di dunia nyata dan dunia khayalan pengarangnya. Tentu saja melalui seni, sastra, dan hubungan antarmanusia terjadi perpaduan antara dunia mimpi dan kenyataan, yang keduanya tentu saja mutlak bagi manusia. Karya sastra diciptakan oleh penulis untuk dievaluasi, dipahami, dan digunakan oleh masyarakat. Al-Ma'ruf & Nugrahani (2017). Secara sudut pandang yang lebih luas, pencipta karya sastra tidak hanya ingin memberikan inspirasi, tetapi juga membangkitkan rasa percaya diri terhadap dunia fantasi pembacanya.

Novel ini mengupas masalah keluarga dari satu konflik ke konflik lainnya. Secara spesifik menurut Prasetyo & Rivasintha (2013), pendidikan karakter merupakan wadah kaidah budi pekerti yang bernilai bagi peserta didik yang memiliki unsur pengetahuan, kemauan, persepsi dan tindakan tekad, keimanan kepada Tuhan, serta ranah introspeksi terhadap diri sendiri atau diri sendiri untuk menjadi manusia yang layak. Membahas hubungan cerita dalam novel ini secara gamblang dikemas dengan gaya kehidupan sehari-hari yang sarat akan nilai pendidikan karakter, sehingga ada pengaruh kepada pembaca yang menjadikan masyarakat berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur menurut Andriyani, (2015). Enam nilai pembentukan karakter yang diberikan dari Pendidikan Karakter versi Kemendikbud (2020) berdasarkan profil pelajar pancasila, yaitu 1). Mempunyai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, 2). berkeragaman global, 3). bergotong royong, 4). kemandirian, 5). berfikir kritis dan 6). kreatif.

Penelitian ini merumuskan untuk menganalisis aspek religius, keteladanan dan kemandirian yang sudah diobservasi di novelnya dari poin nilai religuitas yang berarti pengabdian terhadap agama dan toleran umat beragama, poin kedua kemandirian yang berarti suatu keadaan yang tak bergantung kepada orang lain yang bersifat independen, poin ke tiga membicarakan mengenai keteladanan yang berhubungan dengan sikap yang dapat ditiru atau di contoh dari tindak tuturnya. Hubungannya karakter dengan pendidikan mencakup pada penerapannya pengetahuan sikap dan sifat manusia yang ditandai dengan pemahaman manusia yang berbeda dari manusia yang lain, dibutuhkan teknik berpikir yang membutuhkan pengumpulan data untuk penyelidikan pendidikan. Oleh karena itu, tujuannya adalah mempelajari sebuah pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk mengkonstruksi suatu tatanan sosial, atau organisasi sosial, dari analisis tentang keterkaitan aktivitas antara individu dan kelompok atau antara lembaga sosial dalam suatu masyarakat pada zaman tertentu menurut Marzali (2014).

Relevansi penelitian novel lenyap senyap dari bisikan dengan penelitian milik Indah Sekar Arum yang berkenaan dengan *Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam novel "Cinta Di Lauhul Mahfuzh"* (2021) yang memiliki keselarasan dan keharmonisan dalam nilai pendidikan karakternya tetapi memiliki

perbedaan yaitu pijakan analisisnya bentuk nilai religius, bentuk nilai, keteladanan dan bentuk nilai kemandirian yang terdapat di dalam novel yang dapat berpengaruh bagi kehidupan manusia dalam pendidikan apresiasi sastra. Perbedaan kedua penelitian tersebut terletak pada fokus analisisnya. Penelitian milik Indah Sekar Arum lebih fokus pada analisis nilai religius, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada analisis nilai religius, keteladanan, dan kemandirian. Selain itu, penelitian milik Indah Sekar Arum menganalisis novel "*Cinta Di Lauhul Mahfuzh*" yang bertema religius, sedangkan penelitian yang sedang penelitian ini menganalisis novel "*Lebih Senyap Dari Bisikan*" yang bertemakan keluarga. Topik novel yang berbeda tidak menjadi penghalang bagi kedua penelitian tersebut untuk memiliki relevansi. Hal ini karena nilai pendidikan karakter adalah nilai-nilai yang bersifat universal dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk dalam novel dengan topik yang berbeda. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu. Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan yang saling melengkapi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian nilai pendidikan karakter dalam novel.

Menilik relevansi penelitian yang bertemakan *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel "Luka"* Karya Fanny J. Poyk: *Tinjauan Sosiologi Sastra Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Di SMA* milik Saridewi (2020) Berdasarkan relevansi dan perbedaan kedua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kontribusi yang signifikan terhadap penelitian terdahulu. Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai bentuk nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel "*Lebih Senyap Dari Bisikan*". Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan metode analisis nilai pendidikan karakter dalam karya sastra. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji nilai pendidikan karakter dalam karya sastra. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah, khususnya untuk materi tentang nilai pendidikan karakter.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel "Anak-Anak Angin" karya Bayu Adi Persada dari penelitian milik Wijayanti (2014) Keduanya menggunakan

pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam konteks sosial dan budaya, meskipun membahas novel yang berbeda, keduanya memiliki pijakan analisis yang sejalan, seperti nilai religius, keteladanan, dan kemandirian. Relevansi penelitian ini dapat dilihat dalam kesamaan fokus pada aspek-aspek pendidikan karakter seperti nilai religius, keteladanan, dan kemandirian. Sementara penelitian sebelumnya mengeksplorasi aspek pendidikan karakter lainnya, adanya kesamaan aspek utama menunjukkan konsistensi dalam penelitian karakter sastra. Meskipun penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada anak-anak usia MI, konsep nilai-nilai pendidikan karakter yang diungkapkan di kedua penelitian dapat diadaptasi dan relevan untuk berbagai tingkatan usia, termasuk anak-anak usia remaja SMA.

Penelitian milik Elisa, Wardani, Sunyito (2016) dalam penelitian *Kajian psikologi sastra dan nilai pendidikan karakter novel Ibuk Karya Iwan Setyawan serta relevansinya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra indonesia di SMP* Dengan membandingkan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, dapat ditemukan persamaan atau perbedaan nilai pendidikan karakter antar novel. Ini dapat memberikan wawasan tambahan tentang variasi nilai karakter dalam karya sastra yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Jika penelitian ini menyoroti tantangan sosial atau masalah-masalah tertentu yang tercermin dalam novel "*Lebih Senyap Dari Bisikan*," ini dapat memberikan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana sastra mencerminkan realitas sosial dan bagaimana hal ini dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

Penelitian milik Azizah (2018) *kajian psikologi sastra nilai Pendidikan karakter dalam novel Rantau 1 Muara karya Ahmad Fuadi* Berdasarkan perbedaan dan kesamaan antara kedua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini memiliki relevansi karena mengkaji nilai pendidikan karakter dalam novel, menggunakan metode sosiologi sastra, dan bertujuan untuk mengkaji nilai pendidikan karakter dalam novel sebagai bahan ajar evaluasi sastra di SMA. Selain itu, penelitian ini juga memiliki relevansi karena menemukan nilai pendidikan karakter yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini menemukan nilai pendidikan karakter

keteladanan dan kemandirian, sedangkan penelitian terdahulu hanya menemukan nilai pendidikan karakter religius. Penemuan nilai pendidikan karakter yang berbeda ini menunjukkan bahwa novel "*Lebih Senyap Dari Bisikan*" karya Andina Dwifatma memiliki keragaman nilai pendidikan karakter yang dapat dikaji. Keragaman nilai pendidikan karakter ini dapat menjadi bahan ajar yang menarik dan bermanfaat bagi siswa SMA.

Penelitian ini secara keseluruhan yang menjadi pijakan analisisnya yaitu novel "*Lebih Senyap dari Bisikan*" karya Andina Dwifatma mengandung nilai pendidikan karakter, khususnya nilai religius, keteladanan, dan kemandirian. Nilai religius terlihat dari tokoh Amara yang tetap menjalankan ibadahnya meskipun pernikahannya tidak direstui oleh orang tua karena perbedaan agama. Ia juga selalu berdoa dan meminta petunjuk kepada Tuhan dalam menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya. Nilai keteladanan terlihat dari tokoh Amara yang selalu berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Ia belajar untuk mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Ia juga selalu berusaha untuk menjadi sosok yang baik bagi suaminya, Baron. Nilai kemandirian terlihat dari tokoh Amara yang selalu berusaha untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Ia tidak mudah menyerah dan selalu berusaha untuk mencari jalan keluar dari setiap permasalahan yang dihadapinya. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada pembaca. Novel ini mengajarkan pentingnya religiusitas, keteladanan, dan kemandirian dalam kehidupan. Selain nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, novel ini juga mengandung nilai-nilai sosial, moral, dan budaya. Nilai sosial terlihat dari kritik sosial yang dihadirkan dalam novel ini mengenai ekspektasi masyarakat terhadap pasangan suami istri yang belum memiliki anak. Nilai moral terlihat dari sikap tokoh Amara yang selalu berusaha untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk. Nilai budaya terlihat dari penggunaan bahasa yang khas Indonesia dalam penelitian ini. Novel "*Lebih Senyap dari Bisikan*" merupakan karya sastra yang sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter. Novel ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas moralitas dan kepribadian masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif. Konsep penelitian deskriptif kualitatif, menurut Sugiyono (2015), merujuk pada sebuah metode penelitian yang digunakan untuk menginvestigasi situasi atau fenomena alamiah. Dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrumen utama, dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode triangulasi yang mengkombinasikan berbagai sumber data. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengidentifikasi sikap dan sifat religius, keteladanan, serta kemandirian tokoh dalam novel "*Lebih Senyap Dari Bisikan*" yang ditulis oleh Andina Dwifatma. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis unsur-unsur pendidikan karakter dalam karakter tokoh tersebut, serta faktor-faktor yang memengaruhi sikap dan sifat tokoh dalam novel ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan yang diambil dari isi novel, termasuk monolog dan percakapan yang terdapat dalam cerita "*Lebih Senyap Dari Bisikan*".

Penelitian pendidikan karakter ini mengadopsi pendekatan sosiologi sastra, yang merupakan suatu cara dalam menganalisis karya sastra dari perspektif sosial. Wiyatmi (2013) menekankan bahwa dalam melakukan penelitian, penting untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang batasan disiplin ilmu sosiologi, serta untuk dapat mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan antara sosiologi dan sastra sebagai bidang studi. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan sosiologi sastra difokuskan pada analisis nilai-nilai seperti religiusitas, keteladanan, dan kemandirian, yang menjadi dasar analisis. Sumber data penelitian mencakup kutipan dari dialog-dialog yang menggambarkan karakteristik tokoh utama serta faktor-faktor yang memengaruhi tokoh utama ini, semua ini dianalisis dengan pendekatan sosiologi sastra.

Konsep metode deskriptif, seperti yang diungkapkan oleh Nasir dalam Tantawi (2019), adalah untuk menggambarkan suatu situasi atau peristiwa secara sistematis, jujur, dan akurat, dengan memperhatikan peristiwa itu sendiri, ciri-cirinya, serta hubungannya dengan fenomena lain yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini menggunakan peneliti sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data primer yang memiliki peran sentral dalam penelitian ini.

Proses penelitian mencakup beberapa tahapan, termasuk membaca novel "*Lebih Senyap Dari Bisikan*" karya Andina Dwifatma, menganalisis data yang terdapat di dalamnya, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang relevan, terutama terkait dengan pendidikan karakter. Data yang terkumpul melalui alat pengumpulan data berupa table kemudian diorganisir dalam format nilai pendidikan karakter, seperti yang dapat dilihat dalam tabel penelitian ini:

Fokus Penelitian	Sub Fokus	Indikator	Kode Tokoh	Data	Pembahasan	Kode Data
➤ Nilai Religius	• Toleransi Beragama • Menerima Ketetapan Tuhan					
➤ Nilai Keteladanan	• Bertanggung Jawab • Ibu Sebagai Figur					
➤ Nilai Kemandirian	• Pekerja Keras • Disiplin dan ketekatan					

Proses analisis data, yang kemudian diikuti oleh penyajian hasil analisis. Metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah data termasuk:

- a) Menyajikan data-data yang relevan dengan fokus penelitian, terutama dalam menggambarkan karakter tokoh utama serta faktor-faktor yang memengaruhi sikap dan sifat tokoh utama dalam novel "*Lebih Senyap Dari Bisikan*" karya Andina Dwifatma.
- b) Analisis data didasarkan pada pertanyaan penelitian yang telah diajukan.
- c) Menginterpretasikan hasil analisis dengan melakukan penelusuran karakter tokoh utama dan faktor-faktor yang memengaruhi sikap serta sifat tokoh utama dalam novel "*Lebih Senyap Dari Bisikan*" karya Andina Dwifatma.

- d) Menyimpulkan hasil analisis dan menjalankan diskusi untuk merangkum gambaran tentang karakter tokoh utama dan faktor-faktor yang memengaruhi karakter serta sikap tokoh utama dalam novel tersebut.

Ini adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data, dan hasilnya akan membantu dalam memahami karakter tokoh utama dan dinamika yang memengaruhinya dalam konteks novel tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan penelitian ini, terdapat beberapa sub-bab dan indikator yang digunakan untuk menganalisis karakter tokoh-tokoh ini. Sub-bab tersebut mencakup (1) bentuk nilai religius, (2) bentuk nilai keteladanan, dan (3) bentuk nilai kemandirian. Berikut adalah hasil dari analisis mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel tersebut.

1) Bentuk Nilai Religius

Religius merujuk pada sikap, sifat, atau perilaku seseorang yang mencerminkan ketaatan terhadap ajaran agama yang dianutnya. Ini sesuai dengan konsep agama yang dijelaskan oleh Palupi (2013) sebagai sistem simbol, kepercayaan, sistem nilai, dan tindakan yang terorganisir, dengan fokus pada tema-tema yang dianggap memiliki makna mendalam. Konsep ini juga sesuai dengan pendekatan Pendidikan Karakter yang disarankan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020). Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila. Ini melibatkan pemahaman tentang iman dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta kemampuan berperilaku baik dan berakhlak mulia yang berhubungan dengan nilai-nilai agama. Pendekatan ini juga mendorong penerapan pemahaman ini dalam kehidupan sehari-hari. Ciri khas individu yang memiliki keyakinan agama yang kuat adalah praktik ibadah, ketaatan terhadap ajaran agamanya, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam konteks sosial, yang sering disebut sebagai ketaqwaan ubudiyah. Mereka berusaha untuk selaras dengan tujuan yang ditetapkan oleh Tuhan dan menciptakan harmoni dalam ketaatan kepada Tuhan serta hubungan mereka dengan sesama ciptaan-Nya. Nilai-

nilai ini tercermin dalam karakter tokoh utama dalam novel “*Lebih Senyap Dari Bisikan*” berikut ada beberapa indikator dari bentuk nilai religius yaitu :

A) Toleran

Toleransi adalah sebuah sikap atau penerimaan yang mengekspresikan kemauan untuk menerima berbagai pandangan dan keyakinan yang beragam, bahkan jika berbeda dari sudut pandang sendiri. Dalam konteks ini, toleransi merujuk pada pembentukan karakter berdasarkan profil pelajar Pancasila yang melibatkan pemahaman di dimensi p5 yang pertama yaitu beriman, bertakwa kepada tuhan YME, dan berakhlak mulia elemen kuncinya yaitu akhlak kepada manusia yang mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain, serta menghormati perbedaan, serta memiliki empati terhadap orang lain.

Sikap yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam novel ini mendorong perilakunya dalam interaksi sosial. Nilai-nilai toleransi menjelaskan pentingnya menerima keragaman pandangan dan kebebasan beragama dan berkeyakinan dari individu atau kelompok lain. Prinsip ini juga tercermin dalam Al-Quran, dalam surat *Al-Kafirun* ayat 6 yang menyatakan, '*Lakum dinukum waliyadin*,' yang berarti 'Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.' Ini menggambarkan pentingnya untuk tidak saling merendahkan satu sama lain. Penjelasan tersebut sesuai dengan kutipan berikut:

“Aku dan Baron menikah dua kali, secara Islam dan Katolik” (LSDB/2021/H 43/NR/BD/SCS)

Di jelaskan bahwa tujuan yang menunjukkan nilai toleran ini memiliki teori yang mendukung yaitu profil pelajar Pancasila yang termasuk pada dimensi bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, elemen kuncinya akhlak kepada manusia, sub elemennya mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan dengan orang lain. Pengajaran ini memberi kepada siswa untuk lebih jelas “memahami pengetahuan” dengan tujuan sebagai penguat karakternya sekaligus sebagai kesempatan untuk mempelajari karakter toleran di sekitar lingkungannya. Menurut Suyadi (2013), toleransi adalah penghormatan

terhadap perbedaan agama, kepercayaan, ras, adat istiadat, bahasa, ras, suku, pendapat dan hal-hal lain yang secara sadar dan terbuka berbeda dengan diri sendiri serta dapat hidup berdampingan dengan diri sendiri. Sikap dan tindakan yang mencerminkan Sadar dan berdamai dengan diri sendiri di tengah perbedaan tersebut. Menurut Haq J. M. (2022) tanggapan dalam bersastra untuk pendidikan sangatlah berpengaruh, oleh karena itu tanggapan bisa dikatakan sangat membantu dalam proses belajar mengajar dalam tujuan berpendidikan.

Menurut Karen Armstrong (2014) mendefinisikan toleransi sebagai sikap terbuka dan penghargaan terhadap perbedaan dalam keyakinan agama dan kepercayaan. Baginya, toleransi melibatkan kemampuan untuk hidup berdampingan dengan damai dan saling belajar dari keberagaman budaya dan spiritual. Dengan mengintegrasikan pengajaran toleransi dalam Profil Pelajar Pancasila berlandaskan teori Pendidikan karakter milik Ki Hajar Dewantara, tujuannya adalah mewujudkan generasi muda yang berakhlak mulia, menghargai perbedaan dan mampu hidup damai dalam masyarakat yang majemuk.

B) Tawakal

Kemudian, aspek nilai religius yang fokus pada tawakal, adalah proses membebaskan hati dari ketergantungan pada hal-hal selain Allah SWT dan sepenuhnya mengandalkan-Nya dalam segala keputusan (QS. Hud/11:123). Dalam konteks ini, pembahasan berkaitan dengan pembentukan karakter berdasarkan profil pelajar Pancasila yang berdimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, elemen kuncinya akhlak pribadi yang menyadari bahwa menjaga dan merawat diri penting dilakukan bersamaan dengan menjaga dan merawat orang lain dan lingkungan sekitarnya. Hal ini mencakup nilai integritas sebagai manifestasi dari harga diri dalam berinteraksi dengan individu lain. Selanjutnya, karakteristik menjaga diri secara menyeluruh, baik secara fisik, emosional, maupun spiritual. Tawakal dianggap sebagai salah satu bentuk ibadah hati yang paling penting dan merupakan salah satu aspek utama dalam etika keimanan. Pembahasannya menyangkut integritas sebagai ekspresi dari martabat diri dalam menjalin relasi dengan individu lain.

Selanjutnya, menjaga diri secara menyeluruh, mencakup dimensi fisik, mental, dan spiritual. Dalam konteks agama Islam, Tawakal diartikan sebagai penyerahan sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi hasil tugas atau menantikan akibat dari situasi tertentu. Dalam Islam, Tawakal merupakan salah satu aspek etika keimanan yang paling mendasar dan penting. Sikap pasrah merupakan penilaian terhadap tingkat keimanan seorang muslim. Karena tidak dapat disangkal bahwa mengandalkan kepercayaan bisa jadi sulit dalam berbagai situasi. Karena sebagai manusia biasa, masih banyak hal yang membuat kita bergantung pada orang lain tanpa kita sadari. Sekalipun seorang muslim yakin dalam hatinya bahwa Allah SWT Maha Kuasa. Data berikut ini sesuai dengan sifat dan sikap terhadap tawakal:

“Memasuki tahun ketiga, aku mulai pandai menerima nasib. Barangkali menjadi ibu memang bukan untukku. Mungkin Tuhan tahu aku akan menjadi ibu yang payah dan Dia mengasihani calon anakku sehingga mencarikannya Rahim yang lain, Rahim perempuan yang lebih pantas.” (LSDB/2021/H 15/NR/BD/SCF)

bisa dijelaskan bahwa terdapat tujuan yang menunjukkan bentuk tawakal dengan dukungan pemahaman profil pelajar Pancasila yang termasuk pada dimensi bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, elemen kuncinya akhlak pribadi, sub elemennya integritas dan merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual. Pengajaran ini memberi kepada siswa untuk lebih jelas “memahami pengetahuan” dengan tujuan sebagai penguat karakternya sekaligus sebagai kesempatan untuk mempelajari karakter tawakal di sekitar lingkungannya.

Menurut Imam Gozali dalam terjemahan ihya ulumuddin (2013) (sikap tawakal yaitu betuk tempat yang diantaranya tempat-tempat agama, bisa juga dikatakan sebagai maqam atau kedudukan bagi orang-orang yang meyakini. Sikap Tawakkal juga merupakan derajat atau derajat pendekatan yang tinggi kepada Allah SWT (al-Muqarrabin). Menurut Yusuf Al- Qardawi (2016) tawakal memiliki manfaat yaitu timbulnya ketenangan dan ketentraman jiwa, keduanya manfaat ini akan di rasakan oleh yang bertawakal kepada Allah Swt. Manusia yang bertakwa tentu merasakan ketenangan dan ketentraman. Maka kemaslahatan taqwa akan memberikan rasa harapan pada manusia, memperoleh keselamatan dari sesuatu

yang dibencinya, menghilangkan rasa sedih, melepaskan diri dari kesulitan, menghindari jalan memutar dan memanfaatkan kezaliman.

Berdasarkan aspek-aspek yang mungkin tercakup dalam dimensi profil pelajar Pancasila, nilai tawakal dapat diinterpretasikan sebagai salah satu nilai yang mendorong siswa untuk mengandalkan dan melepaskan kekhawatiran mereka kepada Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi. Ini melibatkan pengembangan sikap percaya sepenuhnya kepada kehendak Tuhan, melepaskan keinginan untuk mengendalikan segala hal, dan menerima dengan pasrah segala yang terjadi sebagai bagian dari takdir-Nya.

C) Takwa

Selanjutnya, pembahasan tentang bentuk nilai religius ini dapat dimasukkan ke dalam kerangka penerapan penguatan karakter berdasarkan profil pelajar Pancasila di dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, elemen kuncinya akhlak beragama yang menerapkan pemahamannya mengenai kualitas atau sikap dan sifat Tuhan dalam kehidupannya. Ini bertujuan untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain, siswa dengan profil ini juga diharapkan menghargai semua bentuk ciptaan, termasuk alam, manusia, dan hal lainnya. Namun, yang tidak boleh diabaikan adalah pandangan terhadap diri sendiri. Sementara itu, "takwa" pada dasarnya mencakup sikap yang mencerminkan rasa cinta dan rasa takut kepada Allah SWT. Namun, yang lebih penting adalah kesadaran bahwa Allah SWT selalu mengetahui segala hal tentang diri seseorang, termasuk pemikiran dan perasaannya yang paling dalam. Ini menggerakkan seseorang untuk selalu mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Diskusi di atas menyoroti konsistensi dalam karakterisasi tokoh dalam novel, seperti yang dijelaskan berikut ini:

“Di ruang tengah, akikah sudah dimulai. Aku duduk dan ikut mengaji. Yuki diletakkan Mami di atas bouncer. Anakku tampak menggemaskan dengan setelan kok putih. Dia tertidur sepanjang acara. Rampung mengaji, Ustazah mendoakan Yuki.”

(LSDB/2021/H72/NR/BS/SCF)

bisa dijelaskan bahwa terdapat tujuan yang menunjukkan bentuk takwa dengan dukungan pemahaman profil pelajar Pancasila yang termasuk pada dimensi

bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, elemen kuncinya akhlak beragama, sub elemennya mengenal dan mencintai tuhan YME dan pelaksanaan ajaran agama atau kepercayaan. Pengajaran ini memberi kepada siswa untuk lebih jelas “memahami pengetahuan” dengan tujuan sebagai penguat karakternya sekaligus sebagai kesempatan untuk mempelajari karakter takwa di sekitar lingkungannya.

Takwa menurut Emha Ainun Najib (2019), artinya, Hindari memberikan instruksi langsung untuk berperilaku baik dan benar kepada orang lain, sebaliknya, ciptakan situasi di mana individu secara alami dapat merasakan dan menghayati kebaikan serta kebenaran. Ini menciptakan pemahaman yang lebih dalam dan lebih otentik tentang tindakan yang positif dan moral. Jadi bisa dijelaskan takwa mengacu pada keadaan atau sikap hati yang penuh kesalehan, kesadaran, dan kewaspadaan terhadap perintah dan larangan agama. Takwa melibatkan tindakan berdasarkan ketakutan akan kemurkaan Tuhan, serta usaha untuk menjaga hubungan yang baik kepada Tuhan.

Kesimpulanya dalam pandangan Nasharuddin (2015), takwa dalam interaksi sosial tercermin dalam perilaku yang moral dan adil, mengedepankan kasih sayang, serta mendukung norma-norma yang baik dan menolak yang buruk. Sementara itu, dalam konteks pribadi, takwa mengacu pada kemampuan menjaga keseimbangan terhadap dorongan-dorongan nafsu dan merawatnya dengan baik. Dalam dimensi profil pelajar Pancasila, komponen takwa dan nilai-nilai takwa memiliki peran sentral dalam perkembangan karakter siswa untuk mengembangkan karakter siswa yang memiliki kesadaran dan ketaatan terhadap nilai-nilai agama, moral, dan etika. Tujuannya adalah untuk mengembangkan karakter siswa yang memiliki sifat rendah hati, tanggung jawab, dan kemampuan menghadapi tantangan dalam hidup dengan tulus. Dengan demikian, dimensi profil pelajar Pancasila dengan dukungan teori Pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara akan menjadi alat penting dalam membentuk generasi yang berkualitas dan mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

2) Bentuk Nilai Keteladanan

Keteladanan merujuk pada tindakan dan perilaku yang memiliki unsur pendidikan, bisa dijadikan contoh, dan menjadi teladan. Ini sesuai dengan konsep penguatan karakter berbasis profil pelajar Pancasila yang mengedepankan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan inisiatif dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat. Dimensi bernalar kritis dalam profil pelajar Pancasila, elemen kuncinya menganalisis dan mengevaluasi penalaran dalam pengambilan keputusan yang menggunakan nalar dengan kaidah logika dalam pengambilan keputusan dan Tindakannya. Nilai keteladanan memiliki peran penting. Keteladanan bukan hanya mencakup perilaku yang baik, tetapi juga melibatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis terhadap nilai-nilai Pancasila dan menerapkannya dalam tindakan sehari-hari. Oleh karena itu, individu menyadari bahwa kehidupan mereka tidak bersifat individualistik, melainkan sebagai bagian dari sebuah kelompok. Kesadaran akan peran diri dalam kelompok ini mendorong individu untuk berusaha dalam mencapai kebahagiaan bersama kelompoknya.

Keteladanan merupakan elemen kunci dalam membentuk karakter seseorang. Setiap individu mengharapkan memiliki panutan yang memperlihatkan sifat-sifat ideal yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan mereka. Contohnya, dalam dunia pendidikan, seorang guru seringkali menjadi figur yang dihormati dan dijadikan contoh oleh anak didiknya. Menurut Abdul Majid (2012) Keteladanan adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Dengan adanya teladan yang baik maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dengan adanya contoh ucapan perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan amaliyah yang penting bagi pendidikan anak didik. Ketika seorang guru menunjukkan keteladanan yang baik dalam sikap dan perilaku, ini bisa menjadi motivasi bagi para siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Untuk menjadi panutan yang efektif, seseorang perlu memiliki karakter yang kuat dan mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Berikut ada beberapa indikator keteladana yaitu:

A) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merujuk pada kesadaran seseorang terhadap tindakan atau perilaku yang mereka lakukan, baik itu disengaja maupun tidak. Ini berlaku ketika seseorang berada dalam keadaan sadar. Ketika seseorang memiliki sifat tanggung jawab yang baik, ini menunjukkan tingkat kejujuran dan kepedulian yang tinggi. Namun, jika seseorang kehilangan sifat tanggung jawab, maka seringkali ada pihak lain yang harus memaksa mereka untuk bertanggung jawab. Dengan demikian, tanggung jawab memiliki dua dimensi, yaitu kewajiban terhadap tindakan atau dampak yang dihasilkannya serta kepentingan dari pihak lain yang terlibat.

Tanggung jawab juga mencakup kewajiban seseorang terhadap keluarganya, yang tidak hanya terbatas pada peran sebagai penyokong finansial, tetapi juga mencakup tanggung jawab sebagai anak untuk mengejar pendidikan dengan baik, yang akan membuat orang tua bangga. Contoh konkret dari tanggung jawab terhadap keluarga adalah ketika seseorang sebagai orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik dan merawat anak-anaknya. Ini merupakan bagian integral dari peran orang tua, yang melibatkan perasaan sayang dan perhatian terhadap anak-anak mereka, seperti yang ditemukan dalam data berikut:

“Keesokan harinya aku bangun pagi-pagi dan melecuti pakaian Yuki pelan-pelan. Kuraba tulang dadanya, lengan, kaki, dan ubun-ubunnya. Melihat lemak bayi Yuki menipis aku merasa bersalah. Selama ini aku terlalu terfokus pada Baron dan keuangan keluarga kami sehingga aku lupa untuk siapa aku memusingkan segalanya-anakku satu-satunya.”

(LSDB/2021/H130/NK/AI/SCS)

bisa dijelaskan bahwa terdapat tujuan yang menunjukkan bentuk keteladanan yang bertanggung jawab dengan dukungan pemahaman profil pelajar Pancasila yang termasuk pada dimensi bernalar kritis. Menurut Mardiyah & Setiawati (2014), tanggung jawab berarti seseorang harus siap memberikan penjelasan tentang perbuatannya dan tidak boleh menghindar. Dalam konteks ini, bertanggung jawab berarti seseorang tidak hanya harus mampu memberikan penjelasan tentang tingkah lakunya, tetapi juga harus memberikan penjelasan tersebut. Tujuan dari bentuk nilai tanggung jawab adalah membentuk individu yang bertanggung jawab, memiliki integritas, dan berkontribusi positif dalam berbagai

aspek kehidupan. Menurut Mohamad Mustari (2014), Tanggung jawab yang efektif terletak pada keselarasan antara hak yang diterima dan kewajiban yang harus dipenuhi. Ini bukanlah tindakan sukarela, melainkan respons terhadap kebutuhan orang lain, yang tidak hanya menguntungkan diri sendiri, tetapi juga melayani kepentingan bersama.

Melalui dimensi bernalar kritis yang didasarkan pada rasa tanggung jawab, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang kuat dan menyadari bahwa tindakan mereka memiliki konsekuensi. Siswa diajarkan untuk mengambil tanggung jawab atas perbuatan mereka dan menyadari signifikansi mempertimbangkan nilai-nilai Pancasila saat mengambil keputusan.

Kesimpulannya, dimensi bernalar kritis dalam profil pelajar Pancasila menekankan pentingnya rasa tanggung jawab dalam berpikir kritis terhadap nilai-nilai Pancasila. Siswa memiliki kewajiban untuk mengkaji, mengajukan pertanyaan, dan mengimplementasikan nilai-nilai ini dengan penuh tanggung jawab dalam tindakan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, penilaian ini memegang peran yang signifikan dalam membentuk siswa yang bertanggung jawab, berpikir kritis, dan sadar akan dampak tindakan mereka dalam konteks nilai-nilai Pancasila.

B) Pantang Menyerah

Sikap pantang menyerah adalah sikap tidak mudah putus asa atau patah semangatnya seseorang ketika menghadapi berbagai rintangan demi mencapai tujuan. Setiap individu yang pantang menyerah tidak akan pasrah saja menerima keadaan, melainkan memberikan performa terbaik dan usaha maksimal di dalam setiap kesempatan yang ada. Sekalipun sedang berada di dalam kondisi yang terpuruk, individu yang memiliki sikap pantang menyerah akan mudah bangkit dari keterpurukan itu, karena memiliki optimisme dan harapan ke depan. Menurut Toha Mohtar (2021) bermodalkan sikap pantang menyerah ini, seorang individu dapat merencanakan hidupnya, mengimplementasikannya, dan mengatasi berbagai masalah dengan baik dan benar. Berikut kutipan yang menunjukkan mengenai sikap pantang menyerah:

“Aku dan Baron sudah menelan berbagai macam pil, vitamin, menjajal tusuk jarum, makan kurma, minum telur mentah dicampur jintan hitam dari Arab (obat dari segala penyakit-kecuali kematian), bereksperimen dengan macam-macam posisi hubungan...Pokonya semua saran yang bisa kami temukan di forum internet maupun nasihat orang-orang tua. Aku bahkan berhenti bekerja.”
(LSDB/2021/H08/NK/BS/SCS)

bisa di jelaskan bahwa terdapat tujuan yang menunjukkan bentuk keteladanan sikap pantang menyerah dengan dukungan pemahaman profil pelajar Pancasila yang termasuk pada dimensi bernalar kritis. Menurut Toha Mohtar (2021), sikap pantang menyerah dapat dijelaskan sebagai sikap individu yang tetap gigih dan penuh semangat, bahkan saat menghadapi berbagai hambatan atau rintangan dalam upaya mencapai tujuannya.

Dalam rangkuman, seperti yang disebutkan oleh Damayanti (2012), bagi seorang atlet, memiliki sikap pantang menyerah berarti memiliki ketekunan dan semangat yang kuat dalam menghadapi berbagai hambatan yang mungkin timbul di perjalanannya. Mereka tidak mudah merasa kehilangan semangat dan selalu berupaya keras untuk mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan. Atlet yang memiliki sikap pantang menyerah menyadari bahwa tantangan dan hambatan adalah bagian alami dari perjalanan menuju kesuksesan. Mereka melihat kegagalan sebagai pelajaran dan motivasi untuk terus berkembang. Bagi mereka, menyerah sebelum mencapai tujuan dianggap sebagai tanda kegagalan, sementara mereka yang terus berjuang akan memiliki peluang lebih besar untuk meraih kesuksesan. Pantang menyerah bisa disimpulkan sikap dan semangat yang diperlukan dalam dimensi bernalar kritis profil pelajar Pancasila. Dengan pantang menyerah, siswa dapat mengatasi tantangan dalam berpikir kritis, terus mengembangkan kemampuan, dan menjadi pribadi yang memiliki tanggung jawab dan kemampuan untuk mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila secara kritis dalam aspek kehidupan sehari-hari.

3) Bentuk Nilai Kemandirian

Kemandirian sebagai nilai fundamental ini akan terbentuk dan terwujud apabila ada dukungan dari berbagai pihak, termasuk keluarga, pemerintah,

masyarakat, dan institusi pendidikan seperti sekolah. Ini dikarenakan institusi pendidikan memegang peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian individu serta dalam memajukan peradaban yang beradab manusia Damayanti, (2014). Bentuk nilai kemandirian ini dalam dimensi profil pelajar Pancasila, kemandirian merujuk pada kemampuan siswa untuk mandiri dalam mengembangkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai situasi.

Kemandirian juga mencakup kemampuan untuk mengendalikan emosi, mengatur keuangan secara mandiri, serta bersikap mandiri secara intelektual dan sosial, sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Arfiah (2017). Secara konteks sosial sikap kemandirian adanya suatu sikap yang dinamis artinya dapat mempengaruhi lingkungannya atau dapat menyesuaikan dari kebiasaan secara etika atau budaya yang terdapat pada lingkungan masyarakatnya. Sikap kemandirian yang dimiliki oleh siswa akan memengaruhi perubahan dalam sikap, perilaku, dan kepribadian mereka, yang selaras dengan nilai-nilai agama, sesuai dengan penjelasan Yusutria (2013). Oleh karena itu, kemandirian adalah sikap, tindakan, dan perilaku yang memberikan rasa percaya diri terhadap kemampuan individu dalam menghadapi masalah tanpa bergantung pada pihaklain. Hal ini dapat dikaitkan dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan dalam novel *“Lebih Senyap Dari Bisikan”*. Berikut indikator yang menunjukkan bentuk nilai kemandirian:

A) Perkerja Keras Dengan Kemampuannya Sendiri

Pantang menyerah adalah sifat atau sikap mental yang tercermin dalam ketidakmampuan untuk menyerah atau menyerah di hadapan rintangan, kesulitan, atau kegagalan. Ini bukan sekadar perilaku, tetapi juga representasi dari kekuatan batin dan tekad yang menggerakkan seseorang untuk melanjutkan perjuangan meskipun menghadapi hambatan yang sulit. Pantang menyerah mencerminkan ketahanan mental yang tinggi. Seseorang dengan sifat ini mampu menjaga ketenangan dan keberanian di tengah-tengah kesulitan yang mungkin membuat orang lain putus asa. Sikap pantang menyerah menggambarkan kebijaksanaan untuk melihat kegagalan sebagai peluang belajar. Sebaliknya menyerah, seseorang

yang memiliki sifat ini melihat kegagalan sebagai langkah menuju keberhasilan. Pantang menyerah mendorong seseorang untuk menjadi kreatif dalam menemukan solusi. Sebagai respons terhadap rintangan, individu ini mencari jalan keluar baru dan inovatif yang mungkin tidak terpikirkan sebelumnya. Seseorang yang tidak mudah menyerah membangun ketangguhan mental sebagai fondasi keberhasilannya. Mereka menghadapi setiap tantangan dengan tekad, membentuk dasar yang kuat untuk pencapaian tujuan. Orang yang pantang menyerah seringkali menjadi sumber inspirasi bagi orang lain. Melalui keteguhan mereka, mereka menciptakan teladan positif yang dapat memotivasi dan mendorong orang lain untuk mengatasi rintangan mereka sendiri. Berikut terdapat kutipan yang menunjukkan mengenai pantang menyerah dengan kemampuannya sendiri:

“Mami bekerja keras menghidupiku dan aku membayarnya dengan menempuh jalan hidup yang sudah Mami rancang. Aku masuk SMA favorit meskipun nilaiku pas-pasan. Setiap tahun aku cemas tidak naik kelas dan pada tahun terakhir aku tidak lulus. Diujian masuk perguruan tinggi, aku hanya melamar ke satu universitas karena tahu Mami tidak akan mengizinkanku belajar ke luar kota.” (LSDB/2021/H43/NM/BD/SCS)

bisa dijelaskan bahwa terdapat tujuan yang menunjukkan bentuk kemandirian pekerja keras dengan kemampuannya sendiri dengan dukungan pemahaman profil pelajar Pancasila yang termasuk pada dimensi kemandirian. Dalam pandangan Mustari (2014), konsep kerja keras dapat diartikan sebagai tindakan atau perilaku yang mencerminkan usaha sungguh-sungguh dalam menghadapi berbagai tantangan untuk menyelesaikan tugas, baik itu dalam konteks pembelajaran atau dalam dunia kerja, dengan sebaik-baiknya. Artinya, seseorang tidak berhenti berupaya meskipun dihadapkan dengan tantangan atau hambatan.

Kemandirian dalam dimensi ini merujuk pada upaya siswa untuk menjadi individu yang aktif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam mengembangkan pemahaman dan sikap terhadap nilai-nilai Pancasila. Menurut Lestyarti (2012) mendefinisikan kerja keras adalah upaya yang menggambarkan komitmen sungguh-sungguh dalam menghadapi beragam hambatan dalam proses pembelajaran dan menyelesaikan tugas dengan sepenuh dedikasi. Menurut Kartadinata (2015), kerja keras adalah tindakan yang mencerminkan tekad

sungguh-sungguh dalam menghadapi beragam hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain, kerja keras melibatkan usaha yang besar untuk mengatasi tantangan dan menyelesaikan tugas sebaik mungkin. Pantang menyerah mencerminkan semangat ketekunan siswa dalam belajar, mencari informasi, dan memahami implikasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan nyata.

Siswa diharapkan memiliki kesadaran bahwa upaya untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila memerlukan usaha sungguh-sungguh dan ketekunan yang tidak boleh berhenti pada saat menghadapi hambatan atau tantangan. Menurut Salahudin dan Alkrienciehie (2013), kerja keras adalah sebuah sikap dan perilaku yang mencerminkan dedikasi serta usaha sungguh-sungguh dalam menghadapi tantangan dalam proses belajar dan menyelesaikan tugas. Dalam konteks ini, ini melibatkan usaha maksimal untuk mengatasi berbagai rintangan belajar dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Melalui sikap pantang menyerah yang dinilai dalam asesmen kemandirian profil pelajar Pancasila, siswa diarahkan untuk menjadi individu yang memiliki pemikiran kritis, integritas, serta tanggung jawab dalam mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

B) Mempengaruhi Lingkungannya (Dinamis)

Tindakan dinamis di lingkungan mencerminkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Sebuah entitas atau individu yang bersifat dinamis akan lebih mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi lingkungan, baik itu perubahan iklim, teknologi, atau tuntutan pasar. Kemampuan beradaptasi ini dapat membantu mengurangi dampak negatif perubahan dan merangsang inovasi yang lebih berkelanjutan. Pendekatan dinamis terhadap lingkungan melibatkan pemberdayaan komunitas dan partisipasi aktif dari para pemangku kepentingan. Dengan melibatkan semua pihak yang terlibat, termasuk masyarakat lokal, bisnis, dan organisasi non-pemerintah, kita dapat menciptakan solusi yang lebih beragam dan berkelanjutan. Ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan memungkinkan berbagai perspektif untuk diakomodasi. Pendekatan dinamis mendorong inovasi dan pembangunan berkelanjutan. Dengan selalu mencari cara-cara baru untuk

meningkatkan efisiensi dan mengurangi dampak lingkungan, tindakan dinamis dapat menciptakan solusi yang lebih ramah lingkungan dan mempromosikan penggunaan sumber daya yang berkelanjutan. Ini menciptakan lingkungan yang lebih hijau dan berdampak positif pada ekosistem. Dengan menjalankan tindakan dinamis, baik di tingkat individu, komunitas, atau organisasi, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih responsif, inklusif, dan berkelanjutan. Pendekatan ini bukan hanya membantu meminimalkan dampak negatif, tetapi juga menciptakan peluang untuk pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan. Berikut kutipan yang menunjukkan tindakan yang mempengaruhi lingkungannya (dinamis):

“Mami selalu bilang padaku bahwa di dunia ini kita hanya dapat mengandalkan diri sendiri. Saat aku sudah terlalu besar untuk punya pengasuh, hanya ada aku dan Mami di rumah.” (LSDB/2021/H65/NM/AI/SCF)

Bisa dijelaskan bahwa terdapat tujuan yang menunjukkan bentuk kemandirian mempengaruhi lingkungannya (dinamis) dengan dukungan pemahaman profil pelajar Pancasila yang termasuk pada dimensi kemandirian. Menurut Nata (2016), secara konseptual, lingkungan mencakup semua yang mengelilingi kehidupan manusia. Ini mencakup unsur fisik seperti alam semesta dan semua isinya, serta aspek nonfisik seperti norma-norma keagamaan, nilai-nilai, dan adat istiadat yang mengatur kehidupan dalam masyarakat, pengetahuan, dan perkembangan budaya yang selalu berubah. Kedua jenis lingkungan ini muncul secara kebetulan, berarti mereka ada tanpa campur tangan atau perencanaan manusia. Parfrase ini menjelaskan konsep yang sama dengan teks asli dengan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi dan tetap menjaga keaslian.

Tujuan dari mempengaruhi lingkungannya (dinamis) dalam dimensi kemandirian profil pelajar Pancasila adalah untuk mengembangkan siswa yang memiliki kemampuan dan kesadaran untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungannya, serta memiliki peran aktif dalam menciptakan perubahan baik sesuai dengan nilai Pancasila. Menurut Hasbullah (2015), masyarakat dapat dijelaskan sebagai kelompok orang yang tinggal di suatu wilayah, terikat oleh pengalaman-pengalaman yang serupa, memiliki kesamaan nilai-nilai, dan

menyadari persatuan mereka. Masyarakat ini juga memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dalam mengatasi berbagai krisis kehidupan yang dihadapi. Hal ini konsisten dengan semangat dan nilai-nilai Pancasila yang mengajarkan kepedulian terhadap lingkungan dan berkontribusi untuk kemajuan dan kebaikan bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma dalam skripsi ini, berfokus pada bentuk nilai religius, bentuk nilai keteladanan, dan bentuk nilai kemandiriannya dengan menggunakan teori pendidikan karakter versi Kemendibud (2020).

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada novel "*Lebih Senyap dari Bisikan*," dapat disimpulkan bahwa nilai religius memiliki peran yang sangat penting dalam menggambarkan aspek kehidupan spiritual para tokoh dan suasana dalam cerita tersebut. Dengan demikian, analisis mengenai nilai religius dalam novel ini dapat terkait dengan konsep profil pemuda Pancasila yang menekankan semangat nasionalisme, religiusitas, dan ketahanan moral sebagai karakteristik unggul pemuda Pancasila.

Kemudian secara keseluruhan, nilai keteladanan yang diungkapkan dalam penelitian novel "*Lebih Senyap dari Bisikan*" dapat memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter pelajar pancasila yang berintegritas, memiliki kesadaran sosial, dan mengamalkan nilai pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Profil pelajar Pancasila juga sebagai pembentukan nilai positif melalui inspirasi dan contoh teladan yang diambil dari data penelitian dalam novel ini.

Selanjutnya kemandirian menyimpulkan aspek yang kuat dan mendalam dalam pengembangan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai kemandirian yang dihadirkan dalam novel ini dapat dihubungkan pada teori profil pelajar pancasila. Dalam Hal ini, profil pelajar pancasila menekankan dalam pembentukan pribadi yang mandiri, berkarakter, dan memiliki semangat nasionalisme. Pelajar Pancasila diharapkan dapat mengambil inisiatif, memiliki rasa tanggung jawab, dan mampu beradaptasi dengan perubahan.

Secara keseluruhan, novel "*Lebih Senyap dari Bisikan*" berhasil mengangkat tema kemandirian secara mendalam dan bermakna. Pengalaman dan perjalanan tokoh-tokoh dalam cerita mengilustrasikan pentingnya memiliki kemandirian dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan. Pesan tentang kemandirian ini dapat menjadi inspirasi dan pelajaran berharga bagi pembaca, terutama bagi pelajar Pancasila yang sedang berkembang dan membangun kepribadian yang kuat.

SARAN

Mengacu pada temuan dari penelitian ini, berikut adalah beberapa rekomendasi saran yang dapat diajukan:

- 1) Sebagai bahan literasi, untuk memperoleh informasi penting mengenai isi karakter tokoh utama, baik dari segi positif dan negatif untuk bahan pertimbangan pengambilan sikap dengan lebih selektif dengan mengurangi dampak negatif dari degradasi krisis moralitas, agar dapat mengantisipasi pelanggaran norma atau etika di dalam lingkungan bermasyarakat. Selain itu juga diharapkan bisa mencontoh karakter yang positif untuk diterapkan pada pembelajaran apresiasi sastra disekolah menengah atas (SMA). Sedangkan karakter positif sebagai pengingat atau cerminan agar pembaca bisa mengaplikasikannya.
- 2) Untuk penelitian berikutnya, disarankan agar mengatasi kelemahan penelitian ini dengan mempergunakan kerangka teori yang lebih sesuai.

Daftar Rujukan

- Abdul Majid. 2012. Perencanaan Pembelajaran, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Agus Wibowo. 2012. Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Imam al-Ghazali, Ihya Ulumuddin (terj), (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), cet. II, h.90
- Al-Ma'ruf dan Nugrahani. 2017. Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Andriyani. 2015. Mengenal filsafat pendidikan. Yogyakarta : Uny Press.
- Burhan. Nurgiyantoro. 2013. Teori Pengkajian Fiksi Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Darmono. 2020. Sosiologi Sastra. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Desmita.2014. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dewantara, Ki Hadjar. (2013). Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Emha ainun najib. 2019. Allah Tidak Cerewet Seperti Kita Islam Itu Mudah Jangan Dipersulit (Bandung;Mizan Media Utama)
- Fadilah, Rabi'ah, Alim, Zumrudian, Lestari, Baidawi, Elisanti. 2012. Pendidikan Karakter. Bojonegoro: CV Agrabana Media.
- Faruk. 2017. Metode penelitian sastra sebuah perjalanan awal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hamid, Hamdani & Saebani, B. Ahmad. 2013. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung : Pustaka Setia
- Haq, J. M. 2022. Nilai Estetika Sastra dalam Novel Terjemahan The Silmarillion Karya JRR Tolkien.
- https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/Dimensi_PPP.pdf
(diakses pada 26 Juni 2023)
- Juwita, R. et al. 2020. Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional dalam Sosiologi Pendidikan
- Karen Armstrong. 2014. Fields of Blood: Religion and the History of Violence.
- M Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah, (Tangerang: Lentera Hati,2016) cet.I h.436

- Mardiyah dan Setiawati. 2014. Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Dini Anak Usia Dini Melalui Model Akuisisi Literasi di Taman Kanak-kanak Cahaya Bangsa Classical School (online).
- Naim. 2012. Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa. Jogjakarta : Arruz Media
- Nasharuddin, Akhlak : Ciri Manusia Paripurna, (Jakarta: Rajawali Pers, Cet.I,2015)
- Praptono. 2021. Pembentukan Karakter Kepala Sekolah : Direktorat Pendidikan Profesi dan Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud RI
- Rokhmansyah. 2014. Studi dan Pengkajian Sastra : Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Samani & Hariyanto. 2013. Konsep dan model pendidikan karakter. Bandung : Remaja rosdakarya.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2014. Konsep dan model pendidikan karakter. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset
- Semi, M. Atar. 2012. Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa.
- Sidi. 2014. Krisis Karakter Dalam Prefektif Teori Struktural Fungsional. Yogyakarta : Graduate School.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. 2013. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syekh Ahmad Ibn Atha' Illah, Al-Hikam Menyelam Kesamudra Ma'rifat Dan Hakekat (Surabaya;Amelia Compotindo 2017)
- Uchrowi, Zaim. (2013). Karakter Pancasila: Membangun Pribadi dan Bangsa Bermartabat. Balai Pustaka.
- Yusuf Qardawi, Tawakal. 2016. Jalan Menuju Keberhasilan dan Kebahagiaan Hakiki, (Jakarta: Al Mawardi Prima), cet. II, h.145